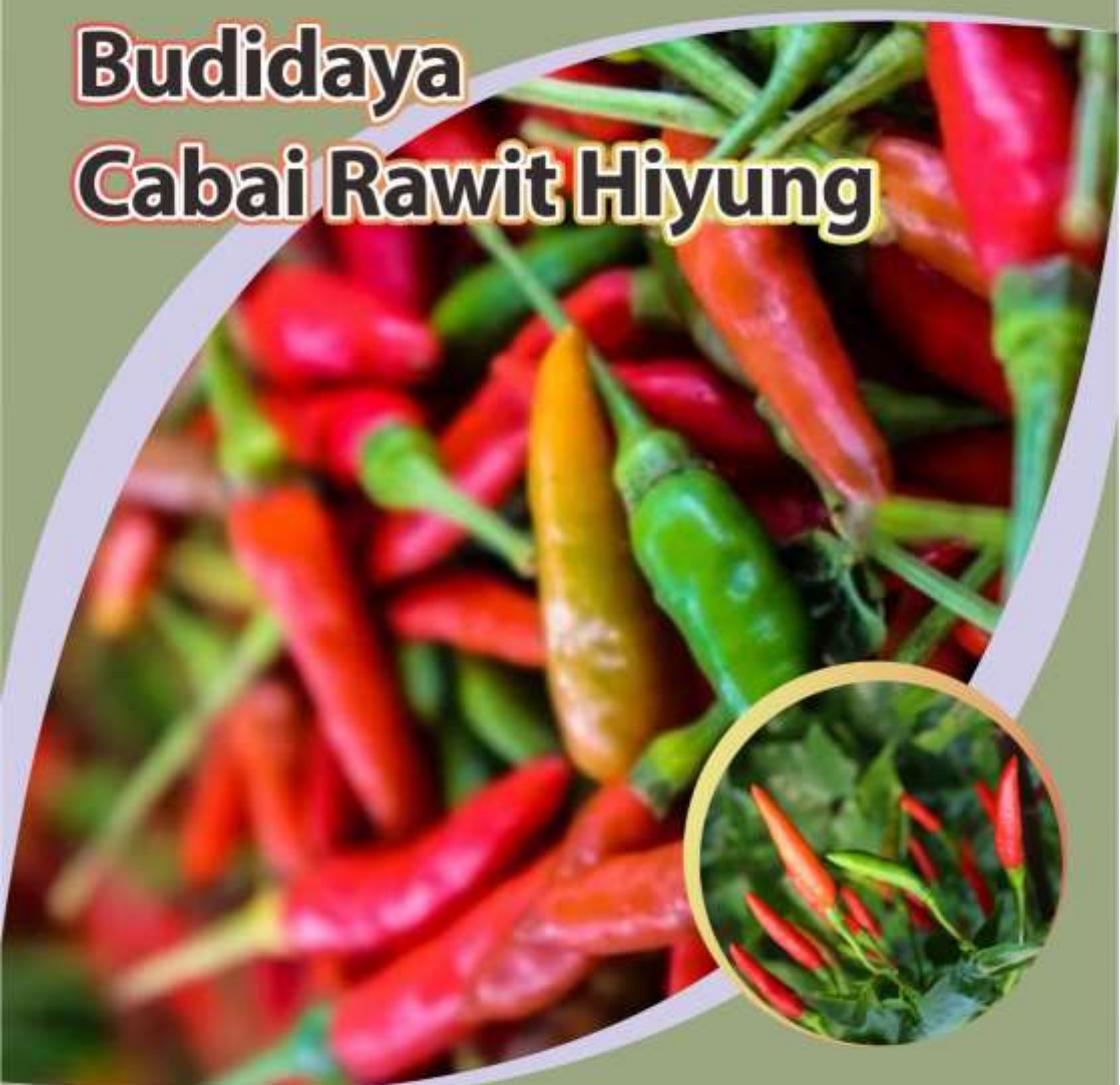


Pedoman Umum
Standar Operasional Prosedur

Budidaya Cabai Rawit Hiyung



BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN
BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023

**Pedoman Umum
Standar Operasional Prosedur**

Budidaya Cabai Rawit Hiyung

**Tim Penyusun:
Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian
Kalimantan Selatan**



**BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN
BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023**

**Pedoman Umum
Standar Operasional Prosedur**

Budidaya Cabai Rawit Hiyung

Pengarah

Dr. Ahmad Subhan, M.Sc
(Kepala BPSIP Kalimantan Selatan)

Tim Penyusun:

Dr. Ahmad Subhan, M.Sc

Lelya Pramudyani, SP., MP.

Ir. Yanuar Pribadi, M.Si

Muhammad Syarif, SST.

Awanis, STP., M.Si

Rusmina, S.Tr.P

Sa'dillah Sa'ban, S.Tr.P

Penerbit:

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Kalimantan Selatan

Jl. Panglima Batur Barat No. 4 Banjarbaru 70714

Telp. 0511-4772346, Fax. 0511-4781810

Website: www.kalsel.bsip.pertanian.go.id

Email: bsip.kalsel@pertanian.go.id

KATA PENGANTAR

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Kalimantan Selatan memiliki tugas pokok melaksanakan penerapan standar instrumen pertanian. Berbagai kegiatan BPSIP Kalimantan Selatan diharapkan mendukung diseminasi standar instrumen pertanian dan meningkatkan penerapan teknologi pertanian yang berstandar spesifik lokasi. Dalam proses diseminasi informasi atau teknologi terlebih dahulu dilakukan kelayakan teknis dan finansial menguntungkan, secara sosial diterima masyarakat pengguna teknologi, serta tidak merusak lingkungan.

Oleh sebab itu, kami menyusun buku Panduan Umum Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit Hiyung. Buku ini merupakan panduan komprehensif yang dirancang khusus untuk membantu petani, pelaku usaha dan siapa pun yang tertarik dalam budidaya cabai rawit hiyung dengan pendekatan yang profesional dan efisien.

Cabai rawit hiyung adalah cabai yang berasal dari Desa Hiyung, Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Cabai ini memiliki rasa pedas khas dan menjadi komoditas penting dalam industri pertanian. Budidaya yang baik dan benar sangat penting untuk menghasilkan produksi yang optimal dan kualitas buah yang unggul. Untuk itu, buku ini disusun dengan tujuan memberikan panduan yang jelas dan sistematis dalam setiap tahap budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga panen.

Buku ini berisi Standar Operasional Prosedur yang telah disusun berdasarkan pengetahuan dan praktik terbaik dalam budidaya cabai rawit hiyung. Kami berharap bahwa buku ini akan membantu mengoptimalkan hasil panen,

meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kerugian dalam usaha budidaya cabai rawit hiyung.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, termasuk para pakar, petani, dan pihak-pihak terkait. Semoga buku ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para pembaca dalam mengembangkan budidaya cabai rawit hiyung.

Kami juga menerima masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Silakan hubungi kami untuk berbagi pengalaman dan pandangan para pembaca. Semoga buku ini bermanfaat dan sukses selalu dalam usaha budidaya cabai rawit hiyung.

Banjarbaru, Desember 2023
Kepala Balai,

Dr. Ahmad Subhan, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
II. PENYEDIAAN BENIH	4
III. PERSIAPAN LAHAN.....	6
IV. PEMUPUKAN.....	14
V. PEMASANGAN AJIR.....	16
VI. PEREMPELAN/PEWIWILAN	17
VII. PENGENDALIAN OPT	18
VIII.PANEN	35
IX. PASCAPANEN.....	36
X. PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Semai benih cabai	5
Gambar 2. Pengolahan lahan.....	8
Gambar 3. Pemberian Kapur	8
Gambar 4. Pemupukan dasar	9
Gambar 5. Penggunaan Mulsa Organik dan mulsa MPHP	10
Gambar 6. Lubang Tanam Mulsa Organik dan Mulsa MPHP.....	11
Gambar 7. Penanaman Bibit Cabai	12
Gambar 8. Pemupukan susulan.....	14
Gambar 9. Pengajiran	15
Gambar 10. Pewiwilan	16
Gambar 11. Hama trips dan gejala serangan	19
Gambar 12. Hama tungau dan gejala serangan.....	20
Gambar 13. Lalat buah dan gejala serangan.....	21
Gambar 14. Hama kutu daun persik dan gejala serangan.....	22
Gambar 15. Hama ulat grayak	24
Gambar 16. Hama kutu kebul	25
Gambar 17. Penyakit layu bakteri.....	26
Gambar 18. Penyakit layu fusarium.....	28
Gambar 19. Penyakit busuk buah	29
Gambar 20. Bercak daun	30
Gambar 21. Penyakit mosaik	31
Gambar 22. Virus kuning	32
Gambar 23. Panen	33
Gambar 24. Pasca panen	34

I. PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) berasal dari Benua Amerika, tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara Amerika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Tanaman cabai rawit termasuk dalam famili *Solanaceae* dan merupakan tanaman berumur panjang (tahunan) yang dapat hidup sampai umur 2-3 tahun serta dapat ditanam pada ketinggian antara 0-1500 meter di atas permukaan laut.

Secara umum, beberapa syarat tumbuh tanaman cabai rawit antara lain:

1. Intensitas curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman cabai rawit adalah 100-1200 mm/tahun. Tanaman cabai tidak cocok ditanam dengan curah hujan yang tinggi karena tanaman cabai rawit akan mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh cendawan atau bakteri misalnya penyakit bercak daun (antraknosa) dan penyakit layu.
2. Tanaman cabai rawit membutuhkan cahaya matahari yang cukup sebagai sumber energi untuk fotosintesis yang berpengaruh pada pertumbuhan vegetatif dan generatif. Kekurangan cahaya matahari akan menghambat pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman, sedangkan cahaya matahari yang terlalu tinggi menyebabkan daun klorosis pada tanaman.
3. Pertumbuhan tanaman cabai akan optimum jika ditanam pada tanah yang gembur, subur, dan banyak mengandung humus (bahan organik).

Cabai rawit dapat ditanam pada dataran rendah ataupun dataran tinggi, dan tidak membutuhkan curah hujan yang banyak. Tanaman cabai rawit juga dapat tumbuh dan

berada pada posisi yang baik pada berbagai jenis tanah, mulai dari tanah berpasir hingga tanah liat.

Untuk menghindari timbulnya berbagai masalah dalam budidaya cabai rawit, terutama terhadap keamanan produk dan lingkungan, perlu dilakukan usaha budidaya yang baik. Dengan upaya-upaya yang dilakukan secara baik ini diharapkan usaha budidayanya dapat dilakukan secara berkelanjutan dan produknya aman untuk konsumsi.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membuat standar, yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan produksi cabai rawit. Standar Operasional Prosedur (SOP) ini memuat alur proses budidaya dari *on-farm* sampai penanganan pasca-panen sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practices*) yang dianjurkan. Dokumen SOP ini bersifat umum dan diharapkan dapat dikembangkan disetiap daerah sesuai dengan spesifik lokasi.

Peningkatan produksi dan mutu cabai rawit memerlukan tata kelola budidaya yang meliputi perbaikan manajemen serta aplikasi budidaya dari pra-panen sampai dengan pasca panen. Tanpa meninggalkan kearifan lokal dalam aplikasi budidaya pra-panen, perlu mempertimbangkan berbagai inovasi yang memungkinkan kegiatan manajemen lapangan yang lebih menguntungkan, seperti menggunakan mulsa plastik hitam perak.

Untuk memperoleh hasil buah yang optimal, dalam budidaya tanaman cabai rawit selain dengan menggunakan varietas yang jelas, memiliki keunggulan mutu seperti tahan terhadap OPT, produktivitas tinggi, juga perlu diperhatikan penerapan teknologi budidaya yang baik.

Kegiatan budidaya yang dinilai berkaitan erat dengan tujuan dan target yang ditetapkan, adalah pemeliharaan,

pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, panen dan penanganan pasca panen.

II. PENYEDIAAN BENIH

Penyediaan benih cabai merupakan rangkaian kegiatan menyediakan benih cabai rawit hiyung bermutu dari varietas yang dianjurkan dalam jumlah yang cukup dan pada waktu yang tepat. Penggunaan benih bermutu merupakan kunci utama untuk memperoleh hasil cabai yang tinggi. Agar diperoleh tanaman yang seragam dengan pertumbuhan dan hasil yang tinggi, di perlukan benih bermutu tinggi.

Sebelum melakukan budidaya, sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu benih cabai untuk keperluan penanaman. Dalam prosedur pelaksanaan penyediaan benih dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

1. Pemilihan benih
 - a. Gunakan benih hasil panen sebelumnya yang telah mendapat sertifikat dari BPSB setempat;
 - b. Pilih benih bermutu tinggi (berdaya kecambah diatas 80%, adaptasi baik, mempunyai vigor yang baik, murni, bersih dan sehat)
 - c. Gunakan benih yang tidak kadaluarsa
 - d. Simpan label benih
2. Persemaian
 - a. Media tanam
 - 1) Bila persemaian dilakukan di bedengan, gunakan media tanam dari campuran pupuk organik, tanah dan abu dengan perbandingan 1 :1 :3/4 dan sudah steril. Buat bedengan dengan lebar persemaian 1-1,25 m dengan panjang sesuai kebutuhan.
 - 2) Bila menggunakan tray/ plastik rol panjang berdiameter 3 - 5 cm, gunakan media dari campuran tanah, arang sekam dan pupuk kandang/kompos dengan perbandingan 1:1:1.

- 3) Siapkan media tanam 1 minggu sebelum penyemaian
- b. Pelaksanaan menyemai benih
 - a) Rendam benih cabai rawit dalam air hangat dengan suhu konstan 50°C – 60°C selama 1-2 jam. Buang benih yang hampa (mengapung)
 - b) Benih cabai disemai diatas bedeng semai/tray dan ditutup dengan tanah tipis-tipis kemudian ditutup dengan daun pisang/karung
 - c) Lakukan pengamatan, penyiraman dan pengendalian OPT selama dipesemaian
 - d) Setelah 5 – 10 hari penutup dibuka atau saat kecambah sudah sudah muncul kepermukaan tanah
 - e) Pindahkan bibit ke lahan setelah berumur 20 - 25 hari atau ditandai dengan 5 helai daun sempurna.
 - c. Apabila menggunakan bibit yang berasal dari penyedia jasa pesemaian maka harus memahami standar produk bibit yang bermutu.



Gambar 1. Semai Benih Cabai

III. PERSIAPAN LAHAN

Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, kegiatan persiapan lahan adalah kegiatan memberi perlakuan pada lahan agar sesuai untuk pertumbuhan tanaman, meliputi kegiatan persiapan/ pengolahan lahan, pemupukan dasar, pembuatan bedengan dan atau pemasangan mulsa plastik. Tujuan mempersiapkan lahan ini agar pertumbuhan tanaman optimal.

Pada prinsipnya tanaman cabai memerlukan tanah yang berstruktur remah, gembur, tidak liat, tidak terlampau porous, dan kaya akan bahan organik. Oleh karena itu jika tanah yang akan digunakan tidak memiliki karakteristik seperti itu maka harus diolah terlebih dahulu agar sesuai dengan syarat tumbuh tanaman cabai.

Pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul untuk membersihkan lahan dari kotoran akar bekas tanaman lama dan segala macam gulma yang tumbuh. Hal tersebut dilakukan agar pertumbuhan akar tanaman cabai tidak terganggu dan untuk menghilangkan tumbuhan yang menjadi inang hama dan penyakit. Penyiapan lahan dengan pengolahan tanah diperlukan selain untuk memperbaiki kondisi lahan menjadi lebih seragam dan rata dengan adanya pencangkulan dan penggemburan, juga untuk mempercepat proses pencampuran bahan amelioran maupun pupuk dengan tanah (Alihamsyah *et al.*, 2003).

Apabila lahan yang hendak dipakai merupakan lahan kering atau tegal, maka tanah harus dibajak dan dicangkul sedalam 30-40 cm dan dibalik, kemudian bongkahan tanah

dihaluskan dan sisa pertanaman sebelumnya dibersihkan agar tidak menjadi sumber penyakit dan Pilih lokasi lahan yang sebelumnya tidak ditanami tanaman dari family yang sama (*solanaceae*) seperti tomat, terong, melon, cabai, tembakau; minimal 1 musim tanam dan dianjurkan memilih lokasi lahan bekas ditanami dari *family gramineae* seperti padi, jagung, tebu atau dari family *liliaceae* seperti bawang merah, bawang bombay, dll.

Kisaran pH tanah yang ideal adalah antara 5.5 - 6.8, karena pada pH di bawah 5.5 atau di atas 6.8 hanya akan menghasilkan produksi yang sedikit (rendah). Pada tanah-tanah yang becek seringkali menyebabkan gugur daun dan juga tanaman mudah terserang penyakit layu. Khusus untuk tanah yang pH-nya di bawah 5.5 (asam) dapat diperbaiki keadaan kimianya dengan cara penambahan bahan pembenah tanah sehingga pH-nya naik mendekati pH normal.

Selain persiapan tersebut di atas ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:

1. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah ditujukan untuk memperbaiki drainase dan aerasi tanah, dan mengendalikan gulma, sehingga akar-akar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan leluasa (Hilman dan Suwandi 1992). Adapun pengolahan lahan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Lakukan pembersihan lahan dari sisa tanaman dan gulma.
- b. Lakukan pengemburan lahan dengan cara mencangkul sampai kedalaman 25-30 cm, kemudian lakukan perataan permukaan lahan.

- c. Buat guludan mengikuti arah utara selatan dengan lebar 1,0-1,25 meter, tinggi guludan disesuaikan dengan tinggi muka air ketika pasang, dengan jarak antar bedengan 50 cm dan panjang disesuaikan kondisi lahan
- d. Penanaman menggunakan polybag di dalam rumah kaca dilakukan dengan cara menyiapkan campuran tanah: pupuk kandang = 1:1. Media yang sudah tercampur dimasukkan ke dalam polybag berukuran 40 x 40 cm;



Gambar 2. Pengolahan tanah

2. Pemberian bahan pembenah tanah

Lakukan pemberian bahan pembenah tanah, seperti dolomit sebanyak 1,5 – 2 ton/ha (d disesuaikan dengan hasil uji tanah yang diberikan bersamaan dengan pengolahan tanah pada lahan bila derajat keasaman (pH) rendah, dengan cara ditaburkan tipis di permukaan tanah kemudian dicampur rata dengan tanah. Setelah itu diamkan selama satu minggu.



Gambar 3. Pemberian kapur

3. Pemupukan Dasar

Pemberian pupuk dasar dalam bentuk pupuk organik yang sudah matang sekitar 2 minggu sebelum tanam. Pupuk anorganik NPK, 7-10 hari sebelum tanam dengan cara ditebar, disiram dan ditutup mulsa organik. Jumlah dan jenis pupuk yaitu pupuk kandang sebanyak 20 – 30 ton/ha dan sudah difermentasi dengan beberapa agen hayati, NPK 16-16-16 450kg/ha atau menggunakan campuran pupuk tunggal 200 kg/ha SP36, dan 100 kg/ha KCL.



Gambar 4. Pemupukan dasar

4. Penggunaan Mulsa

Penggunaan mulsa organik penutup tanah merupakan teknik tradisional dan telah digunakan untuk produksi tanaman secara intensif. Penggunaan mulsa

organik pada pertanaman cabai rawit hiyung diharapkan mampu menciptakan iklim mikro yang sesuai bagi tanaman, memperbaiki lingkungan fisik dan kimia tanah, melancarkan pendauran hara dalam sistem tanah-air-tanaman dan memperbaiki ketersediaan hara bagi tanaman.

Peningkatan hara pada tanah yang diberi mulsa organik terjadi karena proses dekomposisi bahan organik yang dilakukan oleh mikroorganisme perombak yang membebaskan hara sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Tindakan ini selanjutnya mengurangi biaya produksi, mengurangi ketergantungan pupuk impor, dan juga menguntungkan bagi lingkungan sehingga dapat mendukung sistem pertanian lestari.

Sedangkan penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) pada penanaman cabai rawit hiyung merupakan salah satu usaha untuk memberikan kondisi lingkungan pertumbuhan tanaman yang lebih baik, sehingga tanaman dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Penggunaan mulsa plastik membawa konsekuensi menambah biaya. Adapun kegunaan menggunakan MPHP adalah:

- a) Manfaat mulsa warna hitam yaitu menahan sinar matahari sehingga memberikan warna gelap yang dapat menekan pertumbuhan gulma;
- b) Manfaat mulsa warna perak yaitu dapat memantulkan sinar matahari dan mempengaruhi perkembangan hama terhambat;
- c) Suhu dan kelembaban tanah relatif stabil;
- d) Menghindarkan hilangnya unsur hara oleh guyuran air hujan dan penguapan;

- e) Buah cabai yang berada di atas permukaan tanah terhindar dari percikan air tanah sehingga dapat mengurangi risiko berjangkitnya penyakit busuk buah;
- f) Mengurangi pekerjaan penyiangan dan penggemburan tanah;
- g) Menekan penguapan air dari dalam tanah.

Pemasangan mulsa dilakukan pada saat panas terik matahari agar mulsa memuai sehingga memudahkan mulsa tersebut ditarik menutup rapat bedengan. Mulsa plastik hitam perak dipasang dengan lebar 100 - 125 cm, bagian plastik berwarna perak menghadap ke atas dan yang berwarna hitam menghadap ke tanah/bawah. Tarik ujung mulsa, kaitkan pasak penjepit di tepi mulsa agar tidak mudah lepas.



Gambar 5. Penggunaan Mulsa organik dan Mulsa MPHP

5. Pembuatan Lubang Tanam

Setelah mulsa organik dan atau mulsa MPHP terpasang kemudian buat lubang tanam sesuai dengan jarak tanam yang digunakan dalam penanaman cabai rawit adalah 70 cm x 70 cm atau 60 cm x 70 cm. Pada jarak tanam yang telah ditentukan dibuat lubang tanam dengan kedalaman 15-20 cm dan diameter 20-25 cm.



Gambar 6. Lubang tanam mulsa organik dan mulsa plastic

6. Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit dari persemaian ke lahan atau areal penanaman hingga tanaman berdiri tegak dan tumbuh secara optimal di lapangan. Sebelum penanaman periksa bibit yang akan ditanam dan harus diseleksi terlebih dahulu. Batang tanaman harus tumbuh lurus, perakaran banyak dan pertumbuhannya normal. Tanam bibit dibedengan pada lubang mulsa organik, sebatas leher akar dan tanah disekitarnya dipadatkan agar bibit berdiri kuat.

Untuk menanggulangi stress saat pindah tanam penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari. Setelah selesai tanam dilakukan penyiraman secukupnya dengan cara disemprotkan dengan tekanan rendah dan sampai keakarnya.



Gambar 7. Penanaman bibit cabai

IV. PEMUPUKAN

Ketersediaan unsur-unsur hara, baik hara makro (N, P, K, Ca, Mg, dan S) ataupun hara mikro (Zn, Fe, Mn, Co, dan Mo) yang cukup dan seimbang dalam tanah merupakan faktor penting untuk mendapatkan hasil cabai yang tinggi dan kualitas yang baik. Setiap unsur hara mempunyai peran spesifik di dalam tanaman. Kekurangan atau kelebihan unsur hara dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil.

Penambahan unsur hara ke dalam tanah apabila kandungan unsur hara dalam tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Tujuan dari pemupukan mempertahankan status hara tanah agar memenuhi kebutuhan hara tanaman sehingga dapat menjamin pertumbuhan tanaman secara optimal dan berproduksi dengan mutu yang optimal pula. Adapun fungsi dari pemupukan yaitu:

1. Pupuk organik digunakan untuk memperbaiki tekstur dan struktur tanah
2. Pupuk anorganik, digunakan sebagai unsur tambahan hara/nutrisi yang dibutuhkan tanaman dalam bentuk pupuk tunggal maupun majemuk
3. Pupuk pelengkap cair digunakan untuk mengatasi kekurangan jumlah unsur hara mikro yang diperlukan tanaman.

Pemupukan susulan diberikan pada saat tanaman berumur 15 HST diberikan NPK (2 kg) dan pupuk boron (1 kg) dicampur dalam 100 liter air, dikocor 250 ml pertanaman dan setiap 10-15 hari sekali hingga 55 HST. Dilanjut dengan NPK (2 kg) dan KNO₃ (1 kg) dicampur dalam 100 liter air,

dikocor 250 ml per tanaman pada 65, 75 dan 85 HST. Larutan pupuk tersebut disiramkan ke media tanam yang berisi tanaman cabai.



Gambar 8. Pemupukan susulan

V. PEMASANGAN AJIR

Ajir adalah alat penegak yang terbuat dari batang bambu atau tongkat bilahan bambu berfungsi sebagai penyangga batang, tempat bersandar pohon atau merambatnya untuk tanaman perdu dan sejenisnya.

Pemasangan ajir merupakan kegiatan memasang penyanggah/penopang dekat dengan tanaman cabai dengan tujuan membantu tanaman tumbuh tegak, mengurangi kerusakan fisik tanaman yang disebabkan beban buah dan tiupan angin, memperbaiki pertumbuhan daun dan tunas, mempermudah pemeliharaan.

Pemasangan ajir sebaiknya dilakukan sesegara mungkin setelah tanam/pada saat tanaman masih kecil untuk menghindari terpotongnya akar tanaman karena tertusuk ajir. Bahan tiang ajir dapat menggunakan bambu atau potongan kayu yang berukuran kecil dengan panjang 100 cm (sesuaikan dengan kebutuhan). Jarak dari batang tanaman dengan tiang ajir antara 10 cm sedalam 15 - 20 cm dengan posisi miring keluar atau tegak lurus atau diatur sedemikian rupa sehingga dapat menopang tanaman secara kuat. Ikat tanaman pada ajir dengan tali rafia setelah tanaman berumur 30-40 hari setelah tanam atau ditandai setelah adanya cabang pertama.



Gambar 9. Pengajiran

VI. PEREMPELAN/PEWIWILAN

Perempelan/pewiwilan merupakan kegiatan membuang tunas air dengan membiarkan tunas keempat dan seterusnya. Tujuan perempelan/pewiwilan yaitu untuk mengatur keseimbangan nutrisi dan asimilat untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, membentuk tajuk tanaman yang ideal sehingga terjadi partisi sinar matahari yang efektif untuk energi fotosintesis serta mempermudah pemeliharaan.

Pemotongan tunas (perempelan) pada tanaman cabai dilakukan pada waktu pagi hari, pewiwilan tunas di ketiak daun pada umur 20 - 45 HST.



Gambar 10. Pewiwilan

VII. PENGENDALIAN OPT

Kegiatan pengendalian OPT dilakukan dengan sistem terpadu untuk menurunkan populasi OPT atau intensitas serangan sehingga tidak merugikan secara ekonomis dan aman bagi lingkungan. Tujuan pengendali OPT untuk menghindari atau mengurangi kerugian ekonomi berupa kehilangan hasil (kuantitas) dan penurunan mutu (kualitas) produk dan menjaga kesehatan tanaman, keamanan produk dan kelestarian lingkungan hidup.

Organisme pengganggu tanaman cabai sangat banyak, yaitu mulai dari jenis kutu yang paling kecil dengan ukuran hanya beberapa millimeter sampai jenis ulat atau lalat yang dapat dilihat dengan mata telanjang serta mulai dari hama perusak daun, pemangsa buah, sampai pengisap cairan tanaman. Dengan demikian, merawat cabai bukan hanya dengan penyiraman, pemupukan saja melainkan juga dengan pengendalian hama dan penyakit atau organisme pengganggu tanaman yang dikenal sebagai OPT.

Pengendalian OPT dapat dilakukan dengan pengamatan OPT secara berkala untuk mengetahui jenis OPT, luas dan intensitas serangan serta perkiraan OPT yang perlu diwaspadai dan dikendalikan, apabila mencapai ambang kendali lakukan tindakan pengendalian.

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai dilaksanakan berdasarkan konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Dalam konsepsi PHT, aplikasi pestisida merupakan alternatif terakhir jika cara pengendalian non-kimia kurang efektif.

Berikut adalah beberapa hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman cabai rawit serta cara pengendaliannya.

A. Hama

1. Trips

Serangga dewasa sangat kecil sekitar 1 mm, berwarna kuning sampai coklat kehitaman. Hama ini mempunyai banyak inang bersifat kosmopolit tersebar luas di Indonesia. Hama ini berkembang pesat dimusim kemarau karena populasinya lebih tinggi sedangkan pada musim penghujan populasinya berkurang. Daun yang terserang berubah warna menjadi coklat tembaga, mengeriting atau keriput dan akhirnya mati. Pada serangan berat menyebabkan daun, tunas atau pucuk menggulung ke dalam dan muncul benjolan seperti tumor, pertumbuhan tanaman terhambat dan kerdil bahkan pucuk tanaman menjadi mati. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Penggunaan mulsa plastik yang dikombinasikan dengan tanaman perangkap caisin yang ditanam di sekeliling tanaman cabai rawit, karena caisin lebih disukai oleh kutu daun persik daripada tanaman cabai.
- b) Penanaman tumpang sari dengan kubis atau tomat menekan trips,
- c) Penggunaan perangkap likat warna biru atau putih sebanyak 40 buah per ha atau 2 buah per 500 m², dan dipasang sejak tanaman berumur 2 minggu.
- d) Pemanfaatan musuh alami yang potensial untuk mengendalikan hama trips, antara lain predator kumbang *Coccinellidae*, tungau, predator larva *Chrysopidae*, kepik *Anthocoridae* dan patogen *Entomophthora sp.*

- e) Pestisida digunakan apabila populasi trips atau kerusakan tanaman telah mencapai ambang pengendalian. Pengendalian juga dapat dilakukan dengan menggunakan pestisida alami antara lain yang berasal dari gadung (*Dioscorea hispida*), nimba, dan tagetes.



Gambar 11. Hama Trips dan Gejala Serangan

2. Tungau Kuning

Hama ini bertungakai 8, berukuran sekitar 0,25 mm, nimfa bertungakai 6, lunak transparan dan berwarna hijau kekuningan. Hama ini menghisap cairan tanaman dan menyebabkan kerusakan, sehingga terjadi perubahan bentuk menjadi abnormal seperti daun menebal dan perubahan warna daun menjadi tembaga/kecoklatan, menyusut serta keriting, tunas dan bunga gugur. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Sanitasi dengan mengeradikasi bagian tanaman terserang dan memusnahkannya. Pengairan yang cukup mengurangi populasi hama ini
- b) Pemanfaatan musuh alami (predator *Amblyseius cucumeris*), dan cendawan antagonis *Beuveria bassiana*
- c) Apabila cara lain tidak dapat menekan populasi hama, dapat diaplikasikan dengan pestisida efektif yang terdaftar dan diizinkan Menteri Pertanian.



Gambar 12. Hama tungau dan gejala serangan

3. Lalat Buah (*Bactrocera sp*)

Serangga dewasa mirip lalat rumah berukuran sekitar 0,7 mm dan rentang sayap 13-15 mm. Toraks/dada berwarna jingga, merah kecoklatan dan terdapat 2 garis membujur. Seekor betina mampu bertelur 1.200-1.500 butir dengan siklus hidup sekitar 25 hari. Buah cabai rawit yang terserang ditandai dengan adanya lubang titik hitam pada bagian pangkal buah, tempat serangga betina meletakkan telurnya. Jika buah cabai dibelah, didalamnya terdapat larva lalat buah. Larva tersebut membuat saluran di dalam buah dengan memakan daging buah serta menghisap cairan buah dan menyebabkan terjadinya infeksi oleh OPT lain sehingga buah menjadi busuk dan gugur sebelum larva berubah menjadi pupa dan serangan berat terjadi pada musim hujan. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Tanah dicangkul atau dibajak sehingga kepompong lalat buah yang ada di dalam tanah akan mati terkena sinar matahari
- b) Mengumpulkan buah yang terserang kemudian dimusnahkan dengan cara dibakar
- c) Penggunaan perangkap dengan atraktan

- d) Pemanfaatan musuh alami yang potensial untuk mengendalikan hama lalat buah, antara lain parasitoid larva dan pupa (*Biosteres sp*, *Opius sp*), predator semut, *Arachnidae* (laba-laba), *Staphylinidae* (kumbang) dan Dermatera (Cocopet).
- e) Pengendalian secara kimiawi dilakukan apabila cara-cara pengendalian lainnya tidak dapat menekan populasi hama, sehingga digunakan pestisida yang efektif sesuai anjuran, terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 13. Lalat buah dan gejala serangan

4. Kutu Daun Persik (*Myzus persicae* Sulz)

Serangga dewasa bersayap warna hitam, memiliki antena panjang sepanjang tubuhnya dengan ukuran tubuh 2-2,5 mm, berwarna kemerahan, dan serangga tidak bersayap berwarna merah, kuning atau hijau. Tanaman yang terserang kutu daun persik menjadi keriput, pertumbuhan tanaman kerdil, warna daun kekuningan, terpuntir, layu dan akhirnya mati. Ledakan hama biasanya terjadi pada musim kemarau. Hama ini hidupnya berkelompok dan berada di bawah permukaan daun. Menyerang tanaman dengan cara menghisap cairan daun muda dan bagian pucuk tanaman. Cairan yang dikeluarkan kutu daun ini mengandung madu yang dapat mendorong tumbuhnya

cendawan jelaga pada daun sehingga menghambat proses fotosintesis. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Tumpangsari cabai rawit dengan bawang daun, dapat menekan serangan hama kutu daun persik karena bawang daun bersifat sebagai pengusir hama ini.
- b) Penggunaan tanaman perangkap, seperti tanaman caisin yang ditanam di sekeliling tanaman cabai rawit. Jika populasi hama cukup tinggi, dilakukan penyemprotan pestisida pada tanaman perangkap saja (caisin).
- c) Penggunaan kain kasa pada bedengan persemaian maupun di sekitar pertanaman
- d) Penggunaan perangkap air berwarna kuning. Perangkap yang dibutuhkan sebanyak 40 buah per ha atau 2 buah per 500 m², dipasang pada saat tanaman cabai berumur 2 minggu
- e) Musuh alami yang potensial menyerang kutu daun persik di lapangan antara lain parasitoid *Aphidius* sp, predator kumbang *Coccinella transversalis*, *Menocvhillus sexmaculata*, *Jarva Microphis lineata*, *Veranius* sp dan patogen *Entomophthora* sp.
- f) Pengendalian secara kimiawi dilakukan apabila cara-cara pengendalian lainnya tidak dapat menekan populasi hama, sehingga digunakan pestisida yang efektif sesuai anjuran, terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 14. Hama Kutu Daun Persik dan Gejala Serangan

5. Ulat grayak (*Spodoptera litura* F.)

Ulat mempunyai warna yang bervariasi, mempunyai kalung/bulan sabit berwarna hitam pada segmen abdomen yang ke 4 atau ke 10, hidup berkelompok, ulat yang baru menetas berwarna hijau muda, bagian sisi coklat tua atau hitam kecoklatan. Umur 2 minggu panjang ulat sekitar 5 cm. Gejala serangan pada buah cabai ditandai dengan timbulnya lubang yang tidak beraturan pada permukaan buah. Pada serangan berat menyebabkan tanaman gundul karena daun dan buah habis dimakan ulat. Umumnya serangan berat terjadi pada saat musim kemarau. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Sanitasi lahan dengan cara membersihkan gulma dan sisa tanaman yang dapat menjadi sumber infeksi.
- b) Pengolahan lahan yang intensif dan saluran air (drainase) yang baik.
- c) Eradikasi selektif dilakukan terhadap kelompok telur yang ditemukan pada pertanaman terserang.
- d) Pemusnahan kelompok telur, larva atau pupa dan bagian tanaman yang terserang.
- e) Penggunaan perangkap feromonoid seks untuk ngengat sebanyak 40 buah per Ha atau 2 buah per

500 m². Pemasangan perangkat dilakukan sejak tanaman berumur 2 minggu.

- f) Pemanfaatan musuh alami patogen SI. NPV (*Spodoptera litura*-Nuclear Polyhedrosis Virus), *Bacillus thuringiensis*, *Beauveria bassiana*, cendawan *cordisep*, *Nematoda steinerma*, predator *Sycanus sp*, parasitoid *Apanteles sp*, *Telenomus Spodopterae* dan *Peribeae sp*.
- g) Jika intensitas kerusakan daun akibat serangan ulat grayak telah mencapai ambang batas per tanaman maka pertanaman cabai disemprot dengan pestisida yang terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 15. Hama Ulat Grayak

6. Kutu Kebul (*Bemisia tabact*)

Imago tubuhnya berukuran 1-1,5 mm, berwarna putih, dan sayapnya jernih ditutupi lapisan lilin yang bertepung sehingga kalau terbang terlihat seperti kebul putih. Serangan pada daun berupa bercak nekrotik, akibat serangan nimfa dan serangga dewasa. Pada saat populasi tinggi, serangan kutu kebul dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Penanaman tanaman penghalang dipinggir lahan (*barrier*) seperti jagung, orok-orok dan kacang panjang guna mengurangi kutu kebul masuk ke

- pertanaman dan berfungsi memperbanyak populasi musuh alami,
- b) Pergiliran tanaman dengan tanaman bukan inang virus terutama bukan famili *Solanaceae* dan *Cucurbitae*,
 - c) Tumpang sari dengan Caisin dan tagetes untuk mengurangi resiko serangan berat.
 - d) Pemasangan perangkap lekat kuning (40 buah/ha),
 - e) Pemasangan kelambu dipembibitan dan tanaman penghalang di lapangan,
 - f) Sisa tanaman terserang dikumpulkan dan dimusnahkan.
 - g) Pemanfaatan musuh alami: predator yang diketahui efektif terhadap kutu kebul.
 - h) Aplikasi pestisida efektif yang terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 16. Kutu kebul

B. Penyakit

1. Penyakit Layu Bakteri (*Ralstonia solanacearum*)

Layu pada pucuk daun kemudian menjalar ke bagian bawah daun sampai seluruh daun menjadi layu dan akhirnya tanaman mati. Apabila batang dan akar yang terserang dipotong melintang dan dicelupkan ke dalam air jernih tampak mengeluarkan cairan keruh yang

merupakan koloni bakteri. Serangan pada buah menyebabkan warna buah cabai menjadi kekuningan dan busuk. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Melakukan sanitasi dengan mengeradikasi tanaman yang terserang dan sisa-sisa tanaman sakit dicabut dan dimusnahkan.
- b) Melakukan pergiliran tanaman dengan tanaman yang bukan inang bagi bakteri *Ralstonia solanacearum*.
- c) Memperbaiki aerasi tanah agar tidak terjadi genangan air dan kelembaban yang cukup tinggi, dengan membuat guludan setinggi 40- 50 cm.
- d) Penurunan pH tanah dengan pemberian belerang pada areal pertanaman
- e) Menanam varietas cabai rawit yang sehat dan tahan penyakit layu bakteri
- f) Perendaman benih selama 6 jam dalam larutan mikroba antagonis Pf (*Pseudomonas fluorescens*) dengan dosis 20 ml/l air, dan memanfaatkan *Trichoderma spp* dan *Gliocladium spp* yang mempunyai mekanisme pengendalian melalui hiperparasit, antibiosis dan lisis serta melalui persaingan.
- g) Apabila cara-cara pengendalian lainnya tidak dapat menekan serangan penyakit ini dapat digunakan fungisida yang efektif dan sesuai anjuran yang terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 17. Penyakit Layu Bakteri

2. Penyakit Layu Fusarium (*Fusarium oxysporum f. sp*)
Tanaman menjadi layu mulai dari bagian bawah dan anak tulang daun menjadi menguning. Apabila infeksi berkembang, tanaman menjadi layu dalam waktu 2-3 hari setelah infeksi. Warna jaringan akar dan batang menjadi coklat. Tempat terjadinya luka tertutup hifa berwarna putih seperti kapas. Jika serangan terjadi pada saat pertumbuhan sudah maksimum, tanaman masih dapat menghasilkan buah. Bila serangan sudah mencapai batang, buah menjadi kecil dan gugur. Penyebaran penyakit melalui spora yang diterbangkan angin dan air. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:
 - a) Sanitasi dengan mengeradikasi tanaman yang terserang kemudian dicabut dan dimusnahkan.
 - b) Memperbaiki pengairan untuk mencegah terjadinya genangan air dan kelembaban yang tinggi, dengan membuat guludan setinggi 40-50 cm.
 - c) Menggunakan benih yang sehat
 - d) Melakukan pergiliran tanaman dengan tanaman bukan inang dan memusnahkan gulma *Cyperus* sebagai inang "perfect stage" dari cendawan.

- e) Memanfaatkan agensi hayati *Trichoderma spp* dan *Gliocladium spp* yang dicampur dengan pupuk organik sebagai pupuk dasar.
- f) Apabila cara lain tidak dapat menekan serangan penyakit ini dapat digunakan fungisida efektif sesuai anjuran yang terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 18. Layu Fusarium

- 3. Penyakit busuk buah antraknosa (*Colletotrichum capsici*, *C. gloeosporioides* dan *Gloeosporium piperatum*) Serangan awal, cendawan membentuk bercak coklat kehitaman pada permukaan buah, kemudian menjadi busuk lunak. Bagian tengah buah tampak bercak kumpulan titik hitam yang merupakan kelompok seta dan konidium. Serangan berat menyebabkan seluruh buah keriput dan mengering. Warna kulit buah menyerupai jerami padi. Dalam kondisi cuaca panas dan lembab dapat mempercepat perkembangan penyakit. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:
 - a) Penggunaan benih sehat, di rendam selama 6 jam dalam larutan mikroba antagonis Pf (*Pseudomonas fluorescens*) dengan dosis 20 ml/l air, dengan memanfaatkan *Trichoderma spp* dan *Gliocladium spp* yang diaplikasi pada kantong persemaian sebanyak

- 5 grm per kantong, diaplikasikan 3 hari sebelum benih ditanam atau bersamaan dengan penanaman benih.
- b) Sanitasi rumput-rumput gulma dan buah cabai rawit yang terserang penyakit busuk buah dikumpulkan kemudian dimusnahkan.
 - c) Melakukan pergiliran tanam dengan tanaman yang bukan *Solanaceae*
 - d) Melakukan perbaikan drainase tanah
 - e) Aplikasi fungisida protektif Bion M1/48 WP seminggu sekali mulai saat keluar putik buah, dan apabila gejala serangan penyakit pada buah semakin meluas dapat digunakan fungisida anjuran lain yang efektif terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 19. Busuk buah antrakanosa

4. Penyakit bercak daun (*Cercospora capsici*)
Penyakit bercak daun dapat timbul pada tanaman muda di persemaian, dan cenderung lebih banyak menyerang tanaman tua. Pada musim kemarau dan pada lahan yang mempunyai drainase baik, penyakit layu kurang berkembang. Daun yang terinfeksi dapat

berubah menjadi kuning dan gugur ke tanah. Pada daun yang terserang tampak bercak kecil berbentuk bulat dan kering. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Sanitasi dengan cara memusnahkan daun atau sisa-sisa tanaman yang terinfeksi
- b) Menanam benih yang bebas patogen pada lahan yang tidak terkontaminasi oleh patogen, baik dipersemaian maupun di lapangan
- c) Waktu tanam yang tepat adalah musim kemarau dengan irigasi yang baik.
- d) Aplikasi fungisida efektif yang dianjurkan terdaftar dan diizinkan Menteri Pertanian, apabila cara pengendalian lain tidak mampu menekan serangan



Gambar 20. Bercak daun

4. Penyakit Mosaik

Penyakit tanaman cabai rawit dapat disebabkan oleh satu jenis atau gabungan beberapa jenis virus, antara lain Virus Mosaik Tembakau (*Tobacco Mosaic Virus* = TMV), Virus Belang Urat Daun (*Chilli Veinal Mottle Virus* = CVMV), Virus Mosaik Mentimun (*Cucumber Mosaic Virus* = CMV), Geminivirus (*Tomato yellow leaf*

curl virus = TYLCV), Virus mengkerut kerdil cabai rawit (CVSV), Virus mozaik tomat (ToMV).

Tulang-tulang daun menguning atau terjadi jalur kuning sepanjang tulang daun. Daun menjadi belang hijau muda dan hijau tua, lebih kecil dan sempit dari biasa. Tanaman muda yang terinfeksi pertumbuhan terhambat dan nampak kerdil, serta ukuran buahnya lebih kecil daripada normal. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Penggunaan mulsa plastik perak di dataran tinggi dan jerami di dataran rendah untuk mengurangi infestasi serangan aphid yang berperan sebagai vektor virus,
- b) Memasang perangkap likat kuning 40 lembar/ha,
- c) Eradikasi tanaman inang jenis terung-terungan untuk mengurangi sumber inokulum, dan tanaman sakit lalu dimusnahkan dengan dibakar,
- d) Pengendalian vektor dengan insektisida efektif yang terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 21. Penyakit Mosaik

5. Penyakit virus kuning yang disebabkan oleh YLCV
Kelompok geminivirus (TYLCV) adalah helai daun mengalami *vein clearing*, dimulai dari daun-daun pucuk, berkembang menjadi warna kuning yang jelas, tulang daun menebal dan daun menggulung ke atas. Infeksi lanjut dari geminivirus menyebabkan daun-

daun mengecil dan berwarna kuning terang, tanaman kerdil dan tidak berbuah. Pengendalian dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

- a) Pemupukan berimbang yaitu 150-200 kg urea, 450-500 kg ZA, 100-150 kg TSP, 100-150 KCI dan 20-30 ton pupuk organik/ha.
- b) Menggunakan benih yang sehat (tidak mengandung virus) atau bukan dari daerah yang terserang, dan rendam benih selama 6 jam dalam larutan PGPR dengan dosis 20 ml/l air, dilanjutkan 1 minggu sebelum pindah tanam, 20 hst dan 40 hst dengan dosis sama dan volume penyiraman 100 ml/tanaman
- c) Melakukan rotasi tanaman dengan tanaman bukan dari famili *solanaceae* dan *cucurbitaceae*.
- d) Menutup/mengerodong pesemaian sejak benih disebar untuk pencegahan masuknya vektor virus dengan menggunakan kasa/kelambu halus dan tembus sinar matahari (kerapatan 30-50 mesh),
- e) Eradikasi tanaman yang sakit dengan mencabut dan dimusnahkan dengan dibakar.
- f) Sanitasi lingkungan disekitar pertanaman, termasuk penyiangan gulma dan tanaman liar lainnya yang dapat menjadi inang sementara bagi virus atau inang bagi vektor.
- g) Di lapangan untuk menahan masuknya vektor kutu kebul ke dalam petak tanaman, dilakukan penanaman pinggiran lahan dengan 6 baris tanaman jagung 2-3 minggu sebelum tanam cabai rawit dengan jarak tanam rapat 15-20 cm atau tanaman border lain, orok-orok, tagetes, dan kacang panjang.

h) Aplikasi pestisida efektif anjuran yang terdaftar dan diizinkan Kementerian Pertanian.



Gambar 22. Virus kuning

VIII. PANEN

Kegiatan panen dapat dilakukan pada saat mencapai kematangan fisiologis, dengan tujuan untuk mendapatkan buah dengan tingkat kematangan yang sesuai permintaan pasar dengan mutu buah yang baik.

Hal yang perlu diperhatikan pada saat memasuki waktu panen yaitu menghentikan penyemprotan pestisida 2 minggu sebelum panen. Saat memanen perhatikan pemetikan agar percabangan atau tangkai tanaman tidak patah. Cara panen dilakukan dengan memetik dan menyertakan tangkai buahnya.

Panen cabai rawit hiyung dapat dilakukan pada umur 100-115 hari setelah tanam, dengan tingkat kemasakan telah mencapai sekitar 80% saat mencapai bobot maksimal, bentuk padat dan berwarna merah dengan interval 3-7 hari. Buah cabai yang rusak atau sakit harus dipanen untuk dibuang agar tidak menjadi sumber penyakit.

Buah cabai yang telah dipanen sebaiknya ditaruh ditempat terbuka atau diangin-anginkan supaya tidak cepat busuk. Proses penganginan ini cukup penting, apalagi jika cabai tidak akan segera dikonsumsi.



Gambar 23. Panen

IX. PASCAPANEN

Kegiatan pengelolaan buah dilakukan sejak setelah dipanen hingga siap didistribusikan ke konsumen. Tujuannya menjamin kesegaran, keseragaman ukuran dan mutu buah sesuai dengan permintaan pasar.

Untuk menghasilkan kualitas cabai yang baik harus dilakukan proses penanganan pasca panen cabai yang baik dan benar melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Lakukan sortasi sesuai dengan kriteria yang dikehendaki pasar.
- 2) Keringanginkan hasil buah untuk mencegah pembusukan.
- 3) Lakukan penyimpanan dengan menempatkan produk dalam ruangan yang sirkulasi udara yang baik.
- 4) Lakukan pengemasan sesuai permintaan/ tujuan pasar. Gunakan kemasan yang memiliki daya lindung yang tinggi terhadap kerusakan, aman dan ekonomis.

Proses ini sangat penting untuk menurunkan tingkat kehilangan hasil sehingga dapat memperpanjang umur simpan, meningkatkan daya saing dan kualitas dan kontinuitas cabai.



Gambar 24. Hasil panen

X. PENUTUP

Buku Standar Operasional Prosedur Cabai Rawit Hiyung ini ditulis berdasarkan kepustakaan. Buku ini disusun sedemikian rupa agar mudah dipelajari dan dipahami berdasarkan spesifik lokasi. Melalui buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengguna dan pada akhirnya diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi dan kualitas cabai rawit hiyung. Akhir kata, kami penyusun berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Yul dkk. 2009. *Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai rawit*. Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran & Biofarmaka. Jakarta
- Balitsa. *Petunjuk Teknis Budidaya Cabai Rawit*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung
- Hamzah, dkk. 2022. *Penggunaan Jerami Padi Sebagai Mulsa Organik Pada Pertanaman Cabai Organik di Kota Makassar*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Piay, Sherly Sisca, dkk. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Cabai Merah (capsicum annum L)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Jawa Tengah
- Setiadi, 2012. *Bertanam Cabai di Lahan dan Pot*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sumarni, N dan Agus Muharam. 2005. *Budidaya Tanaman Cabai Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung



BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN

Alamat: Jl. Panglima Batur Barat No. 4 Banjarbaru, 70714

Website: www.kalsel.bsip.pertanian.go.id

Telp. 0511-4772346, Fax. 0511-4781810

E-mail: bsip.kalsel@pertanian.go.id